



Islamisasi Masyarakat Tanah Jawa Lewat Kultur Kebudayaan Reog Ponorogo Di Jawa Timur, Indonesia

Fadillah Sauma Ramadani

Universitas Jember

Muhammad Davin Dwi P.

Universitas Jember

Tarish Auliasari Narulita

Universitas Jember

Korespondensi penulis: fadillah07sauma@gmail.com

***Abstract.** The art of Reog Ponorogo is one that has quite long values and history in the process of Islamization of the people of the land of Java, particularly in East Java. This is particularly true for East Java. In Islamizing people in East Java, the values contained in Reog Ponorogo include traditional, religious, cultural, social, political, and historical values. These values are all interrelated in some way. Since Islam was introduced to Java, the traditional art of Reog has been transformed into a form of propaganda that is utilized to disseminate Islamic principles. The purpose of this study is to shed light on the ways in which Reog is utilized as a tool for Islamization in Java. There are a number of symbols connected to the religion of Islam that can be found in Reog. One example of this is the depiction of a horse, which represents the Mi'raj Isra journey that the Prophet Muhammad undertook. Ulrich Beck's theory of the risk society faces is utilized in the method of analysis. Ulrich Beck investigates the ways in which contemporary dangers mold and transform society, as well as the difficulties inherent in mitigating these dangers in a way that is both equitable and environmentally responsible. In the context of the Islamization of Reog culture, through the lens of Ulrich Beck's point of view, it is possible to interpret that the culture of Reog Ponorogo is the result of a modernization process and also a response to increasingly complex changes in both the global and local contexts.*

Keywords: Reog Ponorogo, Reog Ponorogo Values, Islamization of Javanese People.

Abstrak. Kesenian Reog Ponorogo merupakan salah satu yang memiliki nilai dan sejarah yang cukup panjang dalam proses islamisasi masyarakat tanah Jawa, khususnya di Jawa Timur. Ini terutama berlaku untuk Jawa Timur. Dalam mengislamkan masyarakat di Jawa Timur, nilai-nilai yang terkandung dalam Reog Ponorogo meliputi nilai tradisional, religi, budaya, sosial, politik, dan sejarah. Nilai-nilai ini semua saling terkait dalam beberapa cara. Sejak Islam masuk ke Jawa, kesenian tradisional Reog telah menjelma menjadi bentuk dakwah yang dimanfaatkan untuk menyebarkan prinsip-prinsip Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Reog digunakan sebagai alat Islamisasi di Jawa. Ada beberapa simbol yang berhubungan dengan agama Islam yang dapat ditemukan di Reog. Salah satu contohnya adalah penggambaran kuda yang merepresentasikan perjalanan Mi'raj Isra yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Teori Ulrich Beck tentang masyarakat resiko digunakan dalam metode analisis ini. Ulrich Beck menyelidiki cara-cara di mana bahaya kontemporer membentuk dan mengubah masyarakat, serta kesulitan yang melekat dalam mengurangi bahaya ini dengan cara yang adil dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks Islamisasi budaya Reog, melalui lensa sudut pandang Ulrich Beck dapat dimaknai bahwa budaya Reog Ponorogo merupakan hasil dari proses modernisasi dan juga sebagai respon terhadap perubahan yang semakin kompleks baik dalam tatanan global maupun global. dan konteks lokal.

Kata kunci: Reog Ponorogo, Nilai-nilai Reog Ponorogo, Islamisasi Masyarakat Tanah Jawa.

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang dimana salah satunya adalah kebudayaan Reog Ponorogo. Reog Ponorogo sendiri merupakan aset budaya Indonesia yang dimana dalam kajian budaya Reog termasuk dalam tarian etnik atau tarian rakyat. Tarian Rakyat sendiri dikembangkan oleh orang-orang yang mewakili masyarakat tertentu dari suatu Negara, Misalnya saja tarian ritual, tarian ritual tidak disebut dengan tarian rakyat tapi biasa disebut dengan “Tarian Religius” karena pada dasarnya memiliki tujuan spiritual, sedangkan Reog Ponorogo adalah tarian kesenian teknik atau tarian rakyat. Reog Ponorogo adalah seni budaya yang diakui oleh United Nation Educational Scientific and Cultural Organization yang dimana Reog Ponorogo dianggap sebagai salah

satu seni pertunjukan asli. Reog Ponorogo merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Ponorogo tentunya karena Reog Ponorogo merupakan kesenian yang asli dan lahir di Ponorogo. Perkembangan Reog Ponorogo memiliki perkembangan yang sangat baik dan bisa dibilang tidak mendekati kepunahan atau tetap lestari dikalangan masyarakat.

Kesenian Reog melegenda sejak masyarakat ponorogo tetap melestarikan tarian ini dari generasi ke generasi. Hingga saat ini kesenian reog telah tersebar di hampir seluruh kota besar di Indonesia sampai setiap tahunnya diadakan festival Reog secara nasional. Reog mencerminkan proses objektivitas nilai-nilai masyarakat. Nilai yang terkandung ialah nilai religi, sosial, dan budaya yang telah mendarah daging dalam masyarakat yang diwujudkan dalam pertunjukan seni Reog Ponorogo. Akumulasi sejarah yang sangat panjang yang akhirnya membentuk sebuah identitas Reog itu sendiri. Oleh karena itu reog tidak hanya sekedar seni lahir dari perjalanan sejarah yang sangat panjang. Hal itu menunjukkan pergerakan yang dinamis transformatif dari sejarah masyarakat. Perlahan dan bertahap terjadi sebuah pembentukan nilai-nilai yang baru.

Reog Ponorogo juga menjadi media untuk mengislamisasi masyarakat Jawa Timur khususnya Ponorogo. Reog merupakan karya kreatif seorang ulama nusantara yaitu Sunan Kalijaga. Reog tidak hanya mengandung nilai sejarah namun juga sistem nilai sosial dalam masyarakat ponorogo itu sendiri, reog sama halnya dengan kehidupan, sejarah, budaya, dan falsafah hidup masyarakat ponorogo. Dalam penelitian ini menjelaskan sistem nilai yang ada dalam seni Reog yang konteksnya sebagai representasi dari masyarakat. Hal ini untuk memahami tindakan masyarakat Ponorogo dengan memodifikasi nilai-nilai lokal dan menerjemahkannya dalam bentuk seni yaitu Reog. Sebagaimana peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana proses Islamisasi Masyarakat Tanah Jawa Lewat Kultur Kebudayaan Reog Ponorogo di Jawa Timur, Indonesia. Dalam penelitian ini bertujuan menganalisis kebudayaan Reog Ponorogo serta kontribusinya dalam Islamisasi di Ponorogo, Jawa Timur.

KAJIAN TEORITIS

Peneliti menggunakan teori masyarakat resiko dari Ulrich Beck. Ulrich Beck berpendapat dalam teorinya bahwa dalam masyarakat modern, risiko-risiko baru dan kompleks muncul sebagai konsekuensi dari perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Beck berpendapat bahwa risiko-risiko ini tidak dapat dihindari atau diprediksi

sepenuhnya. Risiko modern tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Ulrich Beck berbicara bagaimana risiko-risiko modern membentuk dan mengubah masyarakat serta tantangan yang dihadapi dalam mengatasi risiko-risiko ini secara adil dan berkelanjutan. Dalam teori masyarakat risiko yang dikembangkan oleh Ulrich Beck, ia mengatakan bahwa perkembangan masyarakat modern membawa konsekuensi risiko yang berbeda dan baru. Salah satu aspek yang dikaitkan dengan teori ini adalah perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi. Modernisasi seringkali memicu konflik dan pertentangan antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional yang telah lama ada dapat bertentangan dengan nilai-nilai baru yang muncul seiring dengan modernisasi. Konflik dan pertentangan tersebut dapat timbul karena perubahan-perubahan tersebut mengancam struktur sosial yang sudah ada, mempertanyakan otoritas atau mempengaruhi tata nilai yang diyakini dan dijunjung oleh sebagian masyarakat. Dalam konteks islamisasi budaya Reog, melalui perspektif Ulrich Beck maka bisa diartikan bahwa budaya reog ponorogo merupakan hasil dari proses modernisasi dan juga sebagai respons terhadap perubahan konteks global dan lokal yang semakin kompleks.

Dalam penelitiannya Asmoro Achmadi (2013), melakukan sebuah analisis dari Pasang surut pada dominasi islam terhadap kesenian Reog Ponorogo. Setelah menganalisis cukup mendalam mengenai kesenian Reog yang menjadi kebanggaan masyarakat dan pengaruh islam di dalamnya. Sejarahnya sudah dimulai sejak zaman Bantarangin, Islam, Penjajahan, Orde Lama, Orde Baru dan reformasi. Hasilnya menunjukkan bagaimana dominasi Islam ini mengalami gelombang pasang surut, dikarena pada masa lalu nilai-nilai dari Islam ini tidak selalu diutamakan dari pada nilai-nilai budaya. Ada masanya islam sulit untuk diterima oleh masyarakat dan ada pula masa islam dengan mudah diterima, seperti pada masa Bathara Katong. Sedangkan pemerintah Daerah Ponorogo juga melakukan upaya untuk berusaha melestarikan kesenian Reog, juga untuk mengangkat dan menyebarkan nama Ponorogo sebagai pusat pembelajaran.

Ada pula dalam penelitian terdahulu oleh Warsini (2022), berisi mengenai adanya sebuah hubungan diantara seni reog dengan pengembangan budaya dengan agama Islam yang ada di Ponorogo. Melalui media seni Reog Ponorogo ini agama Islam ini dapat

lebih berkembang di Ponorogo, lebih tepatnya pada masa kepemimpinan dari Bupati Ponorogo pertama yaitu Bathoro Katong. Dalam seni reog ini ada sebuah nilai moral yang dapat diterapkan yaitu, terkandung dalam kesenian reog yang mengajarkan dan menunjukkan lebih pada nilai-nilai aqidah dan akhlak didalam Islam, dan juga sudah terbukti bahwasannya kesenian Reog merupakan sebuah media penyampaian yang efektif untuk menyebarkan sebuah pesan dalam mengembangkan agama Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim (2018), tentang nilai budaya reog ponorogo dan kontribusinya terhadap islamisasi di Jawa Timur, Indonesia. Pertunjukan tari Reog Ponorogo yang bernuansa hiburan juga menyimpan nilai-nilai sosial dan sejarah Islamisasi di Ponorogo. Tokoh sejarah seperti Suryo Alam, Betoro Katong, Ki Ageng Merah, dan Sunan Kalijaga yang berperan besar dalam pembentukan struktur nilai tari Reog Ponorogo ini yang tercermin dalam sebuah gerakan tari. Dalam tulisannya ini juga membahas tentang pemaknaan nilai-nilai yang ada Pada kesenian Reog Ponorogo baik nilai adat, budaya, sosial, politik, maupun sejarah transformasi kehidupan masyarakat lama menuju kehidupan masyarakat baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka yang dimana peneliti yang meneliti suatu permasalahan lalu mengaitkan dengan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dengan menggunakan metode analisis yang tepat, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Islamisasi Masyarakat Tanah Jawa Lewat Kultur Kebudayaan Reog Ponorogo dan bagaimana kebudayaan reog ini menjadi sarana penting dalam proses Islamisasi masyarakat di Tanah Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reog dan islamisasi di indonesia

Reog Ponorogo adalah salah satu tarian tradisional dari Jawa Timur yang sangat terkenal dan populer. Reog Ponorogo sendiri memiliki sejarah yang panjang dan beragam, ada beberapa versi tentang asal usul tarian reog ini. Salah satu dari berbagai versi, yang paling terkenal adalah cerita tentang seorang raja dari Kerajaan Kediri bernama Klono Sewandono. Klono Sewandono ingin menikahi Dewi Ragil Kuning,

tetapi sayangnya Dewi Ragil menolak, karena ia hanya akan menikahi raja yang mampu menampilkan kekuatan yang luar biasa. Maka raja Klono Sewandono memerintah para prajuritnya untuk memburu hewan-hewan di hutan dan menangkap seekor singa yang kuat. Setelah singa berhasil ditangkap, para prajurit membunuhnya lalu membuat sebuah topeng singa dari kulitnya. Kemudian mereka menari-nari dengan topeng tersebut di depan Dewi Ragil Kuning untuk memperlihatkan kekuatan mereka. Akhirnya tarian tersebut berhasil memukau Dewi Ragil Kuning, dan ia setuju untuk menikah dengan raja Klono Sewandono.

Namun, ada juga versi cerita lain dari sejarah Reog ini, yang menceritakan bahwa Reog awalnya adalah sebuah tarian rakyat yang digunakan untuk merayakan panen masyarakat, tarian ini hanya dipentaskan oleh kelompok masyarakat tertentu, seperti para petani dan nelayan, sebagai bentuk perayaan dan hiburan. Semakin berjalannya waktu, tarian tersebut mengalami perkembangan dan perubahan, Reog menjadi tarian yang semakin populer dan dipentaskan di berbagai acara, seperti pada acara pernikahan, hari raya, dan acara budaya lainnya, hingga akhirnya menjadi tarian Reog seperti yang kita kenal sekarang ini. Reog Ponorogo ini terdiri dari beberapa elemen, seperti penari yang memakai kostum dan topeng, iringan musik, serta beberapa hewan mitologi, salah satunya singa. Penari dalam tarian ini menampilkan gerakan yang dramatis, dengan diiringi oleh musik dan suara-suara hewan mitologi yang diciptakan oleh para penari. Pada masa kolonial Belanda, tarian Reog ini sempat dilarang dan dianggap sebagai tarian yang mengandung unsur mistis dan bahaya. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, Reog akhirnya kembali mendapatkan perhatian dan pengakuan sebagai bagian penting dari budaya Indonesia. Hingga saat ini, Reog Ponorogo masih menjadi salah satu tarian tradisional yang populer dan banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Dalam konteks kebudayaan di mata internasional, Reog Ponorogo juga telah diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO pada tahun 2011. Maka dari itu, pengakuan oleh UNESCO ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya Reog Ponorogo sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia dan perlu dilestarikan agar tetap ada dan berkembang.

“Yang dimaknai sebagai kebudayaan dipraktikkan dalam keseharian yang berbicara tentang pengakuan identitas dan kepemilikan bentuk-bentuk kebudayaan.” (Vidia, 2015: 11)

Seiring waktu berlalu, Reog Ponorogo mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian dari waktu ke waktu agar tetap relevan dengan masyarakat. Salah satu perubahan pada tarian Reog adalah islamisasi budaya Reog, yang mana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam budaya Reog. Perubahan yang terjadi tersebut dianggap penting untuk menjaga keberlangsungan budaya Reog dalam jangka panjang dan menyesuaikan budaya tersebut dengan perkembangan zaman juga nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh masyarakat Indonesia. Islamisasi budaya Reog ini dapat dipahami sebagai sebuah proses di mana budaya Reog mengalami transformasi dan adaptasi dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Proses islamisasi ini terjadi sebagai dampak dari masuknya agama Islam ke Indonesia yang kemudian mempengaruhi dan merubah budaya lokal yang ada, termasuk budaya Reog. Reog sebagai salah satu identitas budaya Islam yang berbeda dengan identitas budaya Islam yang lainnya. Reog dapat dilihat sebagai seni budaya yang khas dari wilayah tertentu yang diisi dengan nilai-nilai Islami. Dalam konsep ini, Reog juga dapat dijadikan sebagai media untuk mempererat rasa persatuan dan kesatuan umat Islam di wilayah tersebut, serta memperkuat identitas budaya Islam di tengah-tengah masyarakat.

Beberapa ciri budaya Reog telah berubah sebagai akibat dari proses Islamisasi. Salah satunya adalah dari unsur pakaian atau kostum penari Reog dan juga aksesori yang digunakan saat penampilan.. Selain itu, dampak dari islamisasi budaya Reog terlihat dari adanya perubahan pada melodi lagu dan lirik yang pada pementasan Reog. Sebelum terpengaruh islamisasi, lagu dan lirik yang dinyanyikan pada pertunjukan Reog lebih mengarah pada sebuah kepercayaan animisme atau Hinduisme. Tetapi, setelah ada campur tangan unsur islam, dari lirik lagu yang ditampilkan lebih berisi pesan-pesan keagamaan Islam. Aspek lainnya yang ikut terpengaruh islamisasi dalam kebudayaan Reog yaitu dari tarian dan gerakan dalam pertunjukan Reog. Gerakan sebelumnya yang lebih mengarah ke animisme atau Hinduisme diubah menjadi gerakan yang lebih Islami, Lebih banyak gerakan Islami yang menggantikan sejumlah gerakan sebelumnya. Contohnya, gerakan tangan dan kepala yang sebelumnya menyerupai gerakan binatang diganti dengan gerakan tangan dan kepala yang menggambarkan gerakan shalat.

“Praktek kebudayaan yang direpresentasikan melalui narasi religius dan narasi mitologis dapat dimaknai sebagai bentuk pertarungan subjek dalam mendapatkan pengetahuan.” (Prasetyo, 2018: 25)

Proses peningkatan dan pengembangan budaya Reog di bawah pengaruh prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dikenal sebagai "Islamisasi budaya Reog". Ini mencakup berbagai elemen seperti cita-cita yang diwarisi oleh budaya Reog dan musik, tarian, dan pakaian. Berikut ini, 1) Nilai-nilai Islam sebagai dasar utama dan fondasi dari Islamisasi pada kebudayaan Reog. Nilai-nilai tersebut dapat dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada. 2) Penyesuaian lirik lagu dan musik dalam budaya Reog yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran Islam ini dapat disesuaikan dan diubah agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini bisa dilakukan dengan cara memperhatikan dan menyesuaikan lirik dan nada musik yang dihasilkan. 3) Memperkenalkan berbagai jenis tari-tarian yang sesuai dengan Islam. Selain musik, tari-tarian dalam budaya Reog juga harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Penyesuaian ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan tari-tarian baru sebagai referensi agar bisa lebih sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. 4) Kostum yang dipakai menjadi lebih sopan dan sederhana, pakaian dalam budaya Reog awalnya sering kali terkesan terbuka dan minim. Dalam Islamisasi kebudayaan Reog, busana harus disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga lebih sederhana, sopan dan menutup aurat. Peran dari para ulama dan tokoh agama dalam proses Islamisasi kebudayaan Reog sangatlah penting. Karena mereka bisa memberikan pandangan dan nasihat mengenai hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan melakukan Islamisasi kebudayaan Reog, budaya tersebut akan tetap terjaga dan berkembang sambil tetap memperhatikan nilai-nilai Islam. Hal ini juga dapat menjadi upaya untuk menjaga keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

Pengaruh Islam dalam kebudayaan Reog

Islamisasi kebudayaan Reog adalah proses pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam budaya Reog, yang merupakan budaya asli Jawa Timur. Dalam keseluruhan, pengaruh Islam dalam pertunjukan Reog sangatlah kuat dan terlihat dari banyak aspek. Namun, tetap menjunjung tinggi budaya dan kearifan lokal Jawa. Pertunjukan Reog dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman, seperti nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam agama Islam. Selain itu, pertunjukan Reog juga dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat yang belum mengenalnya. Gabungan antara unsur-unsur budaya Reog dengan nilai-nilai Islam dapat dilihat dari berbagai hal. Bentuk pengaruh Islam dalam kebudayaan reog yaitu seperti,

lagu dan syair yang digunakan dalam pertunjukan Reog juga memiliki tema dan pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, banyak syair yang mengandung pesan tentang keagungan Allah dan pentingnya taqwa bagi manusia. Lalu pada beberapa pertunjukan Reog yang digelar pada bulan suci Ramadhan, tampilan kostum dan alat musik seringkali disederhanakan sebagai simbol kesederhanaan, khususnya dalam hal penggunaan kain putih sebagai kostum. Dan juga terdapat larangan untuk memakai kostum yang terlalu terbuka atau tidak sopan. Hal ini menunjukkan pengaruh Islam dalam memandang adab dan kesopanan dalam penampilan seni.

Sebelumnya, kostum yang digunakan dalam pertunjukan Reog cenderung berwarna-warni dan berkerlap-kerlip, serta memiliki hiasan dan ornamen yang rumit dan beragam. Namun, dengan masuknya ajaran Islam dan semakin kuatnya pengaruhnya di daerah Ponorogo, maka kostum yang digunakan dalam pertunjukan Reog pun mengalami perubahan. Kostum yang digunakan oleh penari dan pemusik Reog kemudian disederhanakan dan didominasi oleh warna putih, yang melambangkan kesucian dan ketulusan. Pada beberapa pertunjukan Reog yang digelar pada bulan Ramadhan, para penari dan pemusik memakai baju koko dan peci sebagai simbol keislaman. Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam turut mempengaruhi budaya dan seni pertunjukan tradisional di daerah Ponorogo, termasuk dalam pertunjukan Reog yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Selain itu, pengaruh Islam juga terlihat pada makna dan nilai yang diusung dalam pertunjukan Reog, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan ketulusan. Pesan-pesan ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya niat yang baik dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

“Agama memegang peranan penting dalam masyarakat dalam setiap tindakan yang akan dilakukan sehingga tidak melanggar norma agama yang di anut di masyarakat, kita di hadapkan pada pandangan bagaimana bersikap terhadap hal-hal yang dilarang oleh agama dengan mempercayai hal-hal yang di keramatkan oleh masyarakat seperti pohon, batu, dan benda yang dianggap sakti dan mempunyai kekuatan mistik karena itu bisa menyebabkan kita berbuat kemusyrikan karena mempercayai selain Tuhan (Allah SWT).” (Mulyono, 2013: 4)

Ulrich Beck berpendapat dalam teorinya bahwa dalam masyarakat modern, risiko-risiko baru dan kompleks muncul sebagai konsekuensi dari perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Beck berpendapat bahwa risiko-risiko ini tidak dapat dihindari atau

diprediksi sepenuhnya. Risiko modern tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Ulrich Beck berbicara bagaimana risiko-risiko modern membentuk dan mengubah masyarakat serta tantangan yang dihadapi dalam mengatasi risiko-risiko ini secara adil dan berkelanjutan. Dalam teori masyarakat risiko yang dikembangkan oleh Ulrich Beck, ia mengatakan bahwa perkembangan masyarakat modern membawa konsekuensi risiko yang berbeda dan baru. Salah satu aspek yang dikaitkan dengan teori ini adalah perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi. Modernisasi seringkali memicu konflik dan pertentangan antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional yang telah lama ada dapat bertentangan dengan nilai-nilai baru yang muncul seiring dengan modernisasi. Konflik dan pertentangan tersebut dapat timbul karena perubahan-perubahan tersebut mengancam struktur sosial yang sudah ada, mempertanyakan otoritas atau mempengaruhi tata nilai yang diyakini dan dijunjung oleh sebagian masyarakat.

"Risiko masyarakat modern adalah risiko yang dihasilkan oleh diri kita sendiri. Ini bukan risiko alamiah yang ditimbulkan oleh kegagalan alam atau perbuatan orang lain, tetapi risiko yang muncul dari konsekuensi paradoks dan sisi gelap kemajuan sosial dan teknologi kita sendiri." (Ulrich Beck dalam buku Risk Society: Towards a New Modernity : Towards a New Modernity ,1992.)

Konflik dan pertentangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan oleh modernisasi dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, politik, gender, keluarga, dan budaya. Dinamika ini dapat berbeda di berbagai masyarakat dan konteks, tergantung pada faktor-faktor seperti sejarah, agama dominan, struktur sosial, dan tingkat modernisasi yang terjadi. modernisasi seringkali menyebabkan perubahan sosial yang cepat dan radikal dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi aspek-aspek seperti teknologi, ekonomi, politik, budaya, dan gaya hidup. Ketika perubahan-perubahan ini terjadi dengan cepat, masyarakat dapat mengalami ketidakpastian dan kecemasan. Ketidakpastian dapat timbul karena adanya ketidakjelasan tentang bagaimana perubahan tersebut akan mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. sebuah tradisi tradisional bisa terpengaruh oleh pergeseran nilai-nilai, dan budaya lokal dapat tergeser oleh budaya yang sudah terpengaruhi. Kecemasan juga dapat muncul karena adanya perasaan kehilangan identitas

atau kebingungan dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Masyarakat yang telah lama hidup dalam kerangka nilai-nilai dan norma-norma tradisional mungkin merasa cemas ketika perubahan-perubahan tersebut mengancam atau mengubah fondasi sosial dan budaya yang mereka kenal.

Islamisasi, dalam konteks yang Anda sebutkan, mengacu pada peningkatan pengaruh atau adopsi nilai-nilai dan praktik Islam dalam masyarakat. Beberapa pandangan berpendapat bahwa islamisasi bisa menjadi respons atau reaksi terhadap modernisasi. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan. Islamisasi juga dapat melibatkan upaya untuk mengadopsi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk politik, hukum, pendidikan, dan budaya, sebagai cara untuk menjaga identitas keagamaan dan menanggapi risiko-risiko modernisasi yang dianggap mengancam. Dalam konteks islamisasi, beberapa pandangan berpendapat bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern, seperti perubahan budaya, penyebaran nilai-nilai sekuler, dan pengaruh globalisasi, dapat dianggap sebagai risiko bagi nilai-nilai tradisional dan identitas keagamaan. Sebagai respons terhadap risiko-risiko tersebut, islamisasi dapat menjadi upaya untuk memperkuat, menghidupkan kembali, atau mempertahankan nilai-nilai dan praktik Islam. Dalam perspektif ini, islamisasi dapat dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap pengaruh-pengaruh modern yang dianggap mengancam atau merusak nilai-nilai dan identitas keagamaan tradisional. Upaya untuk menerapkan norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan dapat dipandang sebagai cara untuk melindungi diri dari risiko-risiko modernisasi. Pihak yang memegang nilai-nilai tradisional mungkin merasa terancam atau merasa bahwa perubahan tersebut merusak identitas dan warisan budaya mereka. Mereka mungkin melihat nilai-nilai baru sebagai ancaman terhadap ketertiban sosial, kohesi keluarga, atau stabilitas moral. Di sisi lain, pihak yang mendukung nilai-nilai baru sering kali melihatnya sebagai bentuk kemajuan, kebebasan, dan pembebasan dari norma-norma konservatif yang dianggap membatasi.

Konflik dalam islamisasi Reog

Dari adanya proses islamisasi budaya Reog juga tentunya tidak dapat dipungkiri bahwasannya ini dapat menimbulkan sebuah konflik dan perdebatan di antara masyarakat, terutama di kalangan mereka yang ingin mempertahankan kebudayaan Reog

yang murni dan asli tanpa pengaruh Islam. Dalam hal ini, beberapa pihak mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana unsur-unsur Islam seharusnya tercermin dalam pertunjukan Reog, yang mana itu dapat menimbulkan konflik. Pihak lainnya juga menentang perubahan dalam pertunjukan Reog karena dianggap merusak elemen asli dan mengurangi keaslian seni budaya tersebut, yang mana seharusnya tidak ada campur tangan dari unsur lainnya. Masalah lainnya yaitu adanya ketidaksepakatan tentang bagaimana cara terbaik untuk mengadaptasi Reog ke dalam konteks Islam, beberapa pihak mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana cara terbaik untuk mengadaptasi Reog ke dalam konteks Islam, sehingga ini dapat menimbulkan sebuah konflik. Konflik bisa terjadi antara kelompok, ada yang mendukung dan juga menentang islamisasi Reog, beberapa kelompok mungkin mendukung proses islamisasi Reog, sementara yang lain mungkin menentangnya. Sehingga dapat menimbulkan konflik dan perdebatan yang memperuncing situasi. Tetapi seharusnya perubahan budaya bukanlah suatu hal yang menimbulkan konflik atau mengancam keberlangsungan budaya itu sendiri, karena perubahan budaya tidak boleh menimbulkan konflik atau membahayakan kelangsungan hidup budaya secara keseluruhan.

Jadi perlu dicatat bahwa perubahan budaya tidak akan selalu terjadi secara linier atau tanpa hambatan. Tidak semua individu atau masyarakat menerima perubahan budaya dengan mudah. Pertentangan, konflik, dan resistensi terhadap perubahan dapat terjadi dalam proses ini. Oleh karena itu, peran individu dalam perubahan budaya perlu dipahami sebagai suatu upaya yang kompleks dan terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai pengaruh yang signifikan. Konflik dan perdebatan dapat membantu masyarakat dalam memperjelas nilai-nilai dan identitas mereka, dari konteks kebudayaan yang berubah. Dalam lingkungan budaya yang berubah, konflik dan penyelesaiannya dapat membantu individu mengklarifikasi nilai dan identitas mereka. Dalam hal ini, islamisasi budaya Reog dapat dipahami sebagai hasil dari pengaruh kuat agama Islam yang kemudian mempengaruhi nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Sebaliknya, perubahan budaya dianggap sebagai sesuatu yang alami dan diperlukan untuk menjaga agar budaya tetap lestari dan berkembang sesuai dengan zaman. Namun, hal ini tetap membutuhkan penyesuaian dan adaptasi dari masyarakat yang menjalankan budaya tersebut.

Dalam konteks islamisasi budaya Reog, tidak hanya menimbulkan konflik, tetapi perubahan tersebut juga diterima dengan baik oleh masyarakat yang menjalankan budaya Reog. Ini dikarenakan agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia dan memiliki pengaruh yang kuat, masyarakat juga telah menerima agama Islam sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Proses islamisasi budaya Reog juga dapat dianggap sebagai sebuah upaya untuk menjaga keberlangsungan dari budaya Reog sendiri untuk jangka panjangnya. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Reog, maka budaya ini dapat tetap relevan dan menarik minat masyarakat yang mungkin lebih tertarik dan terbuka terhadap budaya yang bernuansa Islami. Sebagai hasilnya, budaya Reog dapat tetap hidup dan berkembang dengan cara yang sehat dan terbuka terhadap pengaruh dari luar, dengan nilai-nilai keindahan, keunikan, dan keaslian dari budaya Reog tetap dipertahankan. Meskipun ada perubahan yang terjadi, esensi dan karakteristik dari budaya Reog tetap dijaga dan tidak diubah secara fundamental. Maka dari itu islamisasi budaya Reog dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya Reog dalam jangka panjang dan menyesuaikan budaya tersebut dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh masyarakat Indonesia. Proses islamisasi budaya Reog juga membuktikan bahwa budaya Indonesia memiliki kemampuan untuk berkembang dan bertahan dalam perubahan dan adaptasi yang diperlukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Islamisasi budaya Reog ini dapat dipahami sebagai sebuah proses di mana budaya Reog mengalami transformasi dan adaptasi dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Salah satunya adalah dari unsur pakaian atau kostum penari Reog dan juga aksesori yang digunakan saat penampilan.. Selain itu, dampak dari islamisasi budaya Reog terlihat dari adanya perubahan pada melodi lagu dan lirik yang pada pementasan Reog. Penyesuaian lirik lagu dan musik dalam budaya Reog yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran Islam ini dapat disesuaikan dan diubah agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengaruh Islam dalam kebudayaan Reog Islamisasi kebudayaan Reog adalah proses pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam budaya Reog, yang merupakan budaya asli Jawa Timur. Bentuk pengaruh islam dalam kebudayaan reog yaitu seperti, lagu dan syair yang digunakan dalam pertunjukan Reog juga memiliki tema dan pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam turut mempengaruhi budaya dan seni pertunjukan tradisional di daerah Ponorogo, termasuk dalam pertunjukan Reog yang

sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Selain itu, pengaruh Islam juga terlihat pada makna dan nilai yang diusung dalam pertunjukan Reog, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan ketulusan. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Reog, maka budaya ini dapat tetap relevan dan menarik minat masyarakat yang mungkin lebih tertarik dan terbuka terhadap budaya yang bernuansa Islami. Sebagai hasilnya, budaya Reog dapat tetap hidup dan berkembang dengan cara yang sehat dan terbuka terhadap pengaruh dari luar, dengan nilai-nilai keindahan, keunikan, dan keaslian dari budaya Reog tetap dipertahankan. Maka dari itu islamisasi budaya Reog dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya Reog dalam jangka panjang dan menyesuaikan budaya tersebut dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh masyarakat Indonesia.

Dari perubahan dan perkembangan zaman yang akan terus berlangsung dan bisa berdampak pada suatu kebudayaan contohnya Reog Ponorogo, namun karakteristik asli dari suatu tradisi harus tetap dijaga dan dilestarikan meskipun sudah terintegrasi dengan agama. Oleh karena itu, diperlukan lagi adanya kajian mengenai islamisasi budaya Reog ini agar nantinya menghasilkan penjelasan yang lebih luas dan mendalam tentang perpaduan antara budaya dan agama.

DAFTAR REFERENSI

- Achmadi, A. (2013). Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reog Ponorogo. *Analisis, XIII*.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 10(2)*, 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Badrudin. (2014). Antara Islam dan Kebudayaan. *Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualitas*, 208–226.
- Beck, U., Lash, S., & Wynne, B. (1992). *Risk Society: Towards a new modernity* (Vol. 17). SAGE.
- Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.

- Hakim, L., Suhartini, E., & Mulyono, J. (2013). *FAKTOR SOSIAL BUDAYA DAN ORIENTASI MASYARAKAT DALAM BEROBAT*. STUDENT RESEARCH ARTICLE (Artikel Penelitian Mahasiswa) .
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58739>
- Halim, A. (2019). Cultural Values of Reog Ponorogo and Its Contribution to the Islamization in East Java, Indonesia. *JURNAL PENELITIAN*, 16.
- Karolina, D., & Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. CV. Eureka Media Aksara.
- Prasetyo, H. (2010). *Pertarungan dan Penebusan Subjek; Sebuah Analisis Hermeneutik Asal Usul Kebudayaan dan Pengetahuan Manusia*. LECTURER SCIENTIFIC PUBLICATION (Publikasi Ilmiah) .
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85543>
- Rosa, D. V. (2015). Narasi Dokumenter Jember Sebagai Politik Kebudayaan Kaum Muda (Upaya Rekonstruksi Kebudayaan Jember oleh Komunitas Film Indie, Mahasiswa dan Pelajar Jember). *LRR (LEMLIT)*.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63279>
- Warsini. (2022). Nilai Pendidikan Moral yang Terkandung Dalam Seni Reyog Ponorogo Sebagai Media Pengembangan Islam di Ponorogo. *Asanka*, 3(2), 1–23.